

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA GARAM DI INDONESIA

Samiroh Laily Moqoddas, *Slamet Subari
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Garam merupakan komoditas strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan dan hasil produksi garam yang terus meningkat setiap tahun, seharusnya berdampak pada harga garam yang berbanding lurus. Namun, Harga garam di Indonesia terus mengalami perubahan. Impor garam yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri menjadi salah satu faktor ketidak stabilan harga garam domestik. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui trend harga garam tahun 2010-2018 di Indonesia; (2) Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan harga garam di Indonesia. Data yang digunakan adalah data time series (2010-2018) yang diolah dan dianalisis menggunakan perhitungan trend sederhana dan analisis regresi linier berganda, dengan uji model dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend harga menunjukkan peningkatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga garam domestik di Indonesia secara parsial adalah variabel harga garam impor, jumlah produksi, dan jumlah konsumsi berpengaruh terhadap harga garam domestik, sedangkan variabel jumlah impor garam tidak berpengaruh.

Kata kunci: Garam, Harga, trend, Regresi berganda

FACTORS WHICH CAUSE CHANGE OF SALT PRICE IN INDONESIA

ABSTRACT

Salt is a strategic commodity in meeting people's needs. The need for and production of salt which continues to increase every year, should have an impact on the price of salt which is directly proportional. However, the price of salt in Indonesia continues to change. The import of salt which is carried out to meet domestic demand is one of the factors of instability in the domestic salt price. This study aims: (1) To determine the trend of salt prices in 2010-2018 in Indonesia; (2) Knowing the factors that influence changes in the price of salt in Indonesia. The data used are time series data (2010-2018) which are processed and analyzed using simple trend calculations and multiple linear regression analysis, with model testing and hypothesis testing. The results showed that the price trend showed an increase. The factors that partially influence the price of domestic salt in Indonesia are the variable price of imported salt, the amount of production, and the amount of consumption that affect the price of domestic salt, while the variable the amount of salt imports has no effect.

Keywords: Salt, price, trend, multiple regression, cultural Practices (GAP).

PENDAHULUAN

Garam merupakan komoditas strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Royani et al, 2017) Hal ini dikarenakan peran garam dalam kebutuhan pokok masyarakat maupun kebutuhan industri sangat besar. Menurut PT Garam (Persero) (2018), tahun 2018 hasil produksi garam mencapai 2,7 juta ton. Jumlah produksi garam nasional ialah total dari produksi hasil Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dan Non PUGAR. Tahun 2015 dari tambak garam di 44 kabupaten/ kota dengan total luas tambak sekitar 26 ribu hektar menghasilkan jumlah garam rakyat mencapai 2,92 juta ton

Kebutuhan garam di Indonesia dibagi menjadi kebutuhan garam konsumsi dan kebutuhan garam industri. Garam yang digunakan sebagai bahan baku produksi industri garam beryodium, untuk aneka panganan pengasinan ikan dengan kadar NaCl minimal 94,7% ialah garam konsumsi atau juga disebut garam meja. Garam yang dipakai sebagai bahan baku industri dengan kadar NaCl minimal 97 persen yaitu garam industri. Menurut Prasetyo dalam Buletin APBN (2016), kebutuhan garam nasional tahun 2014 terdiri dari garam konsumsi sebesar 1,48 juta ton dan garam industri 2,13 juta ton.

Kebutuhan dan hasil produksi garam yang terus meningkat setiap tahun, seharusnya berdampak pada harga garam yang berbanding lurus. Namun, Harga garam di Indonesia mengalami perubahan. Menurut Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI (2016), harga garam lokal jatuh hingga Rp. 600 per kilogram. Faktor yang mempengaruhi perubahan harga garam itu sendiri dapat berasal dari kualitas garam yang dihasilkan maupun dari harga garam impor yang lebih kecil dari harga garam lokal. Hal ini masih menjadi perdebatan banyak petani yang mengharapkan harga garam terus stabil dan menguntungkan petani garam lokal. Uraian diatas menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui trend harga garam tahun 2010-2018 serta faktor yang mempengaruhi perubahan harga garam yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui trend harga garam tahun 2010-2018 di Indonesia; (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga garam di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga adalah suatu tingkat penilaian pada suatu barang atau jasa serta dapat ditukar dengan sesuatu benda yang lain (Rosyidi, 2009). Harga garam di Indonesia terus mengalami perubahan setiap tahun. Oleh karena itu trend harga garam sangat penting dalam perkembangan komoditas garam di Indonesia. Harga suatu barang atau jasa terbentuk dari dua kekuatan yang mempengaruhi barang atau jasa itu sendiri, yaitu permintaan dan penawaran. Menurut Sukirno (2016), hukum permintaan pada dasarnya yaitu suatu dugaan bahwa semakin rendahnya harga maka barang tersebut akan naik. Perubahan dipengaruhi faktor antara lain: faktor permintaan harga barang lain, jumlah penduduk, ekspektasi masa depan, biaya faktor produksi, tujuan produsen, tingkat teknologi. Maka dari itu untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut menggunakan regresi linier.

Menurut Hasan (2003) analisis regresi linier berganda merupakan persamaan hubungan variabel terikat (Y) lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$). Bentuk persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e.$$

Penelitian tentang garam dan dampaknya terhadap harga garam sudah banyak dilakukan antara lain: penelitian Amami dan Ihsannudin (2016) menjelaskan bahwa produksi garam memiliki keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Namun, faktor produksi yang dilakukan oleh petani garam belum efisien secara teknik maupun ekonomi. Oleh karena itu pada penelitian Adiraga dan Achma (2014) menyarankan adanya peningkatan program penyuluhan dari pemerintah setempat serta petani garam memaksimalkan luas tambak dalam peningkatan jumlah produksi garam. Optimalisasi luas lahan produksi dan jumlah hari panen berpengaruh positif terhadap total produksi garam. Lama penyimpanan garam dipengaruhi oleh harga jual garam dan jumlah produksi panen (Hidayat, 2016).

Penelitian Jamil et al. (2017) tentang pengaruh permintaan dan efektivitas kebijakan pemerintah terhadap impor garam yang salah satunya dipengaruhi produksi garam yang tidak mencukupi. Namun, pada penelitian Akanni (2015) menunjukkan bahwa meskipun berbagai kebijakan tentang harga pertanian, harga pasar tetap tidak stabil. Faktor utama dari ketidak stabilan adalah jumlah permintaan konsumen yang tidak stabil. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang tidak mencukupi, preferensi konsumen dan harga pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian inidimulai dari bulan Februari 2020. Sumber diperoleh dari berbagai instansi dari pihak terkait yaitu antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut. Penelitian ini menggunakan data harga garam domestic harga garam impor, jumlah produksi garam dan kebutuhan garam di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data *time series* selama 2010-2019 (sepuluh tahun), penentuan data disesuaikan dengan tujuan penggunaan perhitungan dengan ukuran yang sama. Metode peneitian yang diterapkan terdapat dua metode yaitu metode angka indeks rantai untuk mengetahui besaran perubahan harga garam domestik yang terjadi dari tahun 2010-2019.

Metode Trend Setengah Rata-Rata (Semiaverage)

Trend sekuler yang memiliki simbol T , merupakan gerakan teratur atau gerakan rata-rata dalam jangka waktu yang panjang (lebih dari 10 jangka waktu). Trend tersebut dilukiskan berupa suatu garis yang memiliki bentuk yang beragam antara lain: garis meningkat, menurun, horizontal atau mirip huruf S yang memanjang. Menurut Hasan (2003) Penentuan trend salah satunya menggunakan metode setengah rata-rata. Metode setengah rata-rata adalah dengan mencari rata-rata data yang ada, kemudian menggambarkan atau menentukan garis trendnya. Perhitungan trend dengan setengah rata-rata dapat memakai persamaan garis lurus yang disebut persamaan garis tren.

Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Hasan (2003) Regresi linier berganda adalah hubungan terikat (Y) dengan variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4). Bentuk persamaan yaitu :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4 + e$$

Keterangan: Y (Harga garam domestik / Rp), a (Konstanta), b (Koefisien estimate) X1 (jumlah produksi garam nasional / Ton), X2 (jumlah kebutuhan garam nasional / Ton), X3 (jumlah impor garam nasional / Ton), X4 (harga garam impor / dollar), e (kesalahan dalam persamaan).

Uji asumsi klasik untuk mengetahui independen suatu variabel. Uji asumsi klasik dilaksanakan sebelum analisis regresi linier. Menurut Rusman (2015) beberapa uji asumsi klasik sebagai berikut:

Uji Normalitas

Untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidak (Siregar, 2017). Hal tersebut, menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov dimana nilai sig residual menentukan data berdistribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinieritas

Cara menguji multikolinieritas dengan cara memperhatikan nilai *VIF*. Jika nilai *VIF* yang dihasilkan antar 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Menjelaskan antara sebuah variabel pengganggu dengan variabel sebelumnya terdapat korelasi atau tidak. Mendeteksi autokorelasi yaitu dengan menggunakan nilai *Durbin Waston* dibandingkan dengan tabel *Durbin Waston* (*dl* dan *du*). Kriteria autokorelasi menggunakan nilai *Durbin Waston*, yaitu: a. $4-dL < DW < dL$ yang berarti tidak terjadi auto korelasi; b. $4-dU$ dan $4-dL < DW < dL$ dan dU yang berarti tidak dapat disimpulkan (incon clusion); c $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$ yang berarti terjadi adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menampilkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Cara memprediksi adanya heteroskedastisitas pada suatu model dapat menggunakan pola gambar *Scatterplot*.

Menurut Alhusin (2003) Analisis regresi linier berganda dapat menjawab suatu rumusan dengan memperhatikan tiga hal, yaitu:

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi R^2 (square) dipakai dalam mengukur kemampuan variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1 maka kemampuan variabel dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik. Selain itu, juga dapat melihat dari nilai Adjusted R square, jika variabel yang diambil lebih dari 2. Apabila menggunakan R square nilai F hitung harus lebih besar dari nilai F tabel.

Uji statistik F (Simultan)

Uji F menunjukkan secara bersama (simultan) variabel independen mempengaruhi variabel dependen (terikat). Tahapan dalam pengujian parameter secara simultan yaitu: a. Membuat dasar keputusan penggunaan. (Hipotesis: H_0 = menunjukkan variabel (X_1, X_2, X_3, X_4) simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen; H_1 = menunjukkan apabila variabel (X_1, X_2, X_3, X_4) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.); b. Tingkat signifikansi (α)

yaitu 5%; c. Pengujian hipotesis dapat menggunakan perbandingan antar nilai F hitung dengan F tabel, juga diketahui dengan nilai sig.

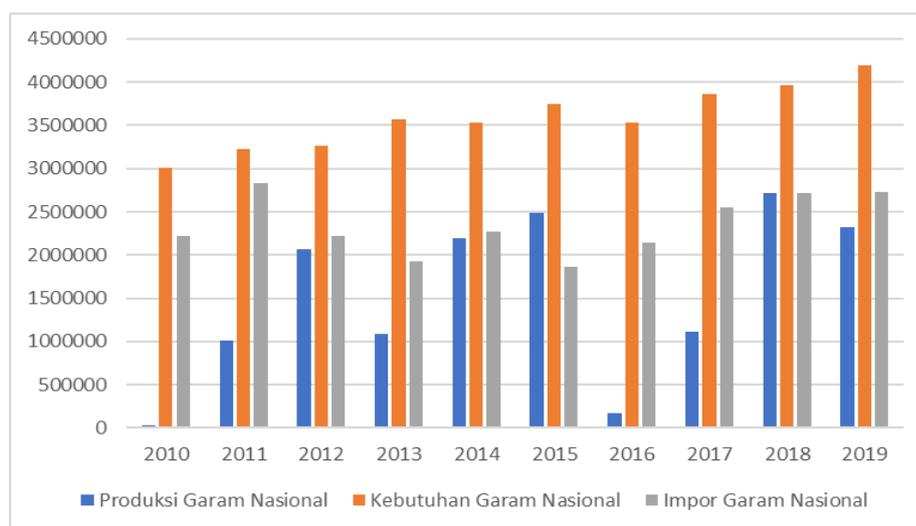
Uji statistik t (Parameter Individual)

Uji t menentukan variabel independen secara parsial (individual) berpengaruh terhadap variabel dependen. Tahapan dalam pengujian parameter parsial individual berikut: a. Membuat dasar keputusan penggunaan (Hipotesis: H_0 = menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial (individu) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen; H_1 = menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial (individu) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen); b. Tingkat signifikansi 5%. c. Pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

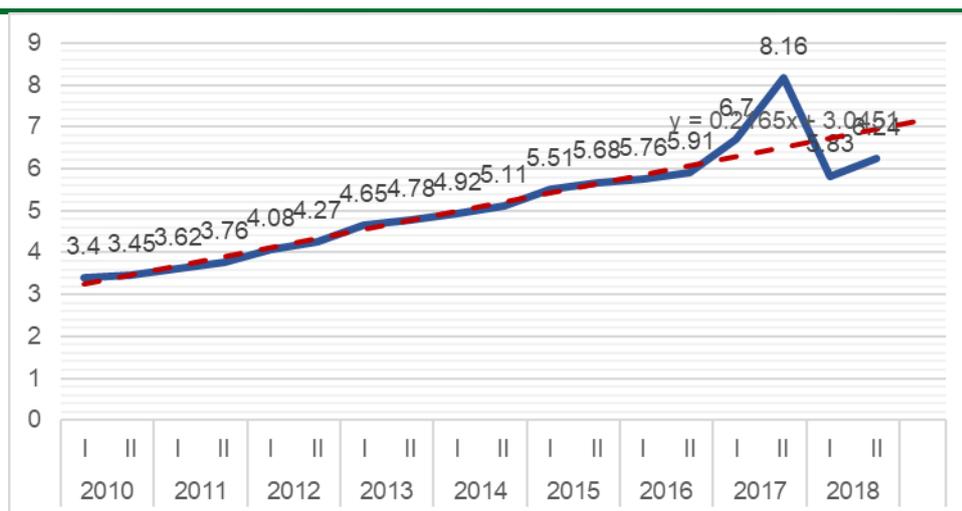
Garam merupakan komoditas politik yang strategis di Indonesia. Kebutuhan garam tidak hanya untuk kebutuhan rumah tangga, namun juga untuk industri. Kebutuhan garam nasional dan produksi garam terus meningkat setiap tahun. Produksi garam nasional yang tidak stabil mengakibatkan adanya impor garam. Garam impor yang hampir mendominasi kebutuhan garam nasional dapat mempengaruhi penggeseran harga garam domestik. Perkembangan jumlah kebutuhan garam, jumlah produksi garam dan jumlah impor garam dijelaskan pada gambar 1.

Kebutuhan garam yang cenderung mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya harus diimbangi dengan ketersediaan garam. Namun, produksi garam nasional setiap tahun tidak stabil cenderung fluktuatif. Tahun 2016 produksi nasional mengalami penurunan cukup besar. Program swasembada garam tahun 2016 yang di rencanakan akhirnya tidak tercapai. Peristiwa diatas berdampak pada ketersediaan garam nasional. Garam impor menjadi salah satu solusi dalam menutupi kekurangan kebutuhan garam nasional. Garam impor mendominasi kebutuhan garam nasional hingga 57% pada setiap tahunnya.



Sumber: BPS diolah, 2020

Gambar 1
Perkembangan Produksi, Kebutuhan dan Impor Garam Nasional Tahun 2010-2019 di Indonesia



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Gambar 2
Grafik Trend Harga Garam Domestik Tahun 2010-2018

Trend Harga Garam Domestik

Peningkatan harga garam domestik tahun 2010-2018 yang terjadi ditampilkan oleh gambar 2.

Tahun 2010 hingga awal tahun 2016 harga garam mengalami peningkatan cukup stabil dengan harga 3,4 juta/ton hingga 5,7 juta/ton. Namun, terdapat gejolak harga pada akhir tahun 2016 hingga awal tahun 2018. Harga garam yang berkisar 5,7 juta/ton terus naik hingga pada akhir tahun 2017 sebesar 8,16 juta/ton. Pada awal tahun 2018 harga kembali turun dengan drastis hingga menyentuh angka 5,8 juta/ton. Kelonjakan harga yang cukup drastis diakibatkan dari menurunnya produksi garam pada tahun 2016 yang menyebabkan garam lokal menjadi langka dipasaran. Hal ini menjadi dasar pemerintah untuk mengimpor garam dari luar negeri. Sehingga stok garam mulai bertambah dan harga kembali turun pada awal tahun 2018.

Faktor Mempengaruhi Perubahan Harga Garam Domestik

Faktor yang mempengaruhi perubahan harga garam di Indonesia dapat ditampilkan oleh analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan asumsi BLUE (Best Linier Unblased Estimator) terpenuhi dalam suatu model. Uji asumsi klasik yang dilakukan antara lain:

Uji normalitas mengetahui pola data. Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov menggunakan nilai sig residual menentukan pola data normal atau tidak. Nilai sig residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Asymp.sig) > alpha (0,05; dan sebaliknya). Hasil analisis dari tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov Test signifikansi sebesar 0,862 lebih besar dari 0,05; sehingga data berdistribusi normal. Hasil lengkap pada lampiran 2.

Model regrasi yang baik harus bebas dari multikolinieritas atau variabel bebas tidak terdapat hubungan. Uji multikolinieritas dapat menguji sebuah model regresi memiliki korelasi atau hubungan antara variabel bebas. Cara untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas berdasarkan nilai VIF (*Variance*

Inflation Factor). Jika nilai VIF < 10 maka model dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas, jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Variabel produksi garam, konsumsi garam, jumlah impor garam, dan harga impor garam masing-masing memiliki nilai 1,911; 4,616; 1.391; 4,410 secara keseluruhan kurang dari 10, sehingga model bebas dari gejala multikolinieritas. Hasil tabel dapat dilihat pada lampiran 2.

Pendekatan Durbin Watson (DW) test pada output model summary merupakan cara untuk mengetahui terjadinya autokorelasi. Hasil yang diperoleh nilai Durbin Watson ialah 3,095. Diketahui nilai dL 0,8204 dan dU 1,9774. Nilai 4-dU sebesar 2,0226 dan nilai 4-dL 3,1796. Nilai-nilai t tersebut memperlihatkan nilai DW berada diantara nilai 4-dU (2,0226) dan nilai 4-dL (3,1796), sehingga diperoleh criteria pengujian bahwa tanpa kesimpulan. Lampiran 2 menunjukkan hasil uji autokorelas.

Uji heteroskedastisitas menunjukkan variasi variabel yang sama atau tidak. *Scatterplot* merupakan gambaran yang dapat menunjukkan hasil Uji heteroskedastisitas. Jika tampilan *scatterplot* terlihat plot menyebar acak diatas atau dibawah angka nol pada sumbu *Regression Standardized Predicted* dapat dipastikan terbentuk bebas gejala Heteroskedastisitas. Hasil uji *sactterplot* menunjukkan bahwa data yang ditampilkan memiliki sebaran yang acak secara vertical maupun horizontal, sehingga seluruh data dapat dikatakan bebas gejala heteroskedastisitas. Hasil lengkap pada lampiran 2

Analisis Regresi Berganda

Analisis yang dapat menjelaskan pengaruh dari satu atau lebih variabel bebas (jumlah produksi garam, jumlah konsumsi garam, jumlah garam impor, dan harga garam impor) terhadap satu variabel terikat (harga garam domestik), untuk menduga atau memprediksi variabel yang mempengaruhi variabel terikat yaitu analisis regresi berganda. Variabel bebas penelitian ada empat yaitu Jumlah produksi garam nasional, konsumsi garam nasional, jumlah garam impor, dan harga garam impor. Analisis Regresi berganda meliputi R square, Uji-F (Uji Smultan), dan Uji-t (Uji Parsial).

Mengukur kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat dapat menggunakan Koefisien determinasi R² (square). Analisis yang dipakai dalam menentukan koefisien determinasi R² square melihat dari nilai Adjusted R square. Jika nilai Adjusted R square $> 50\%$ maka model tersebut dianggap layak atau baik, sedangkan apabila nilai Adjusted R square $< 50\%$, maka model regresi dikatakan kurang layak untuk menggambarkan pengaruh variabel terikat. Berikut tabel hasil uji Koefisien determinasi R² (square)

Tabel 2 menampilkan nilai Adjusted R square 0,922 artinya pengaruh variabel jumlah produksi garam, jumlah konsumsi garam, jumlah impor garam, dan harga impor garam terhadap harga garam domestik yaitu 97,2%. Sisanya 2,8% dijelaskan oleh variabel diluar model. Model regresi dapat dikatakan layak, bila nilai Koefisien determinasi R² (square) lebih dari 50%

Uji-F menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Pertimbangan pada uji ini dilihat nilai signifikansi pada tabel 3.

Pengambilan keputusan uji F (simultan) dapat diketahui pada perbandingan antar nilai F hitung $> F$ tabel, maka H₀ ditolak dan menerima H₁. Hasil dari uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung 24,728 dan nilai F tabel 3,179.

Apabila nilai sig <0,05; maka H0 ditolak dan menerima H1. Hasil nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05; maka H1 diterima. Artinya variabel jumlah produksi garam nasional, jumlah konsumsi garam nasional, jumlah impor garam, dan harga impor garam berpengaruh terhadap harga garam domestik.

Uji-t menjelaskan apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji-t digunakan melakukan perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai sig yang jika nilai sig <0,05; maka H0 ditolak. Tabel hasil uji-t yang diperoleh (Tabel 4).

Berdasarkan tabel 4, nilai t hitung dan nilai sig pada masing-masing variabel. Variabel jumlah produksi garam nasional (X1) memiliki nilai sig sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Nilai t hitung diperoleh 4,728 dan nilai t tabel 2,1602, sehingga t hitung > t tabel. Artinya variabel jumlah produksi garam nasional (X1) berpengaruh terhadap harga garam domestik di Indonesia. Ketersediaan barang sangat mempengaruhi harga barang itu sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Abdullah dan Susandini (2018) yang menjelaskan bahwa harga garam berkaitan dengan kualitas garam dan produksi itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dapat meningkatkan harga garam adalah kualitas garam tersebut.

Nilai signifikansi Variabel jumlah konsumsi garam nasional (X2) sebesar 0,004 ($0,004 < 0,05$). 3,539 Nilai t hitung diperoleh lebih besar dari nilai t tabel 2,1602. Artinya variabel jumlah konsumsi garam nasional (X2) berpengaruh terhadap harga garam domestik di Indonesia. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan jumlah

Nilai signifikansi Variabel jumlah impor garam (X3) sebesar 0,257 ($0,257 > 0,05$). Nilai t hitung yang diperoleh 1,186 dan nilai t tabel 2,1602, sehingga t hitung < t tabel. Artinya variabel jumlah impor garam (X3) tidak berpengaruh terhadap harga garam domestik di Indonesia. Penelitian Jamil et al. (2017) juga menjelaskan bahwa harga garam domestik tidak mempengaruhi volume atau jumlah garam impor. Namun permintaan akan garam impor yang menyebabkan perubahan harga garam domestik.

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi R² (Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 ^a	.945	.928	338.721	3.095

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Tabel 3
Hasil Uji-F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.552E7	4	6379577.929	55.604	.000 ^a
	Residual	1491512.729	13	114731.748		
	Total	2.701E7	17			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020.

Tabel 4
Hasi Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2999.196	3297.402		.910	.380
	Produksi_Garam	.000	.000	-.426	-4.728	.000
	Konsumsi_Garam	.004	.001	.496	3.539	.004
	Impor_Garam	.001	.001	.091	1.186	.257
	Harga_Garam_Impor	-131.361	25.862	-.695	-5.079	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020.

Nilai signifikansi variabel harga garam impor (X4) sebesar 0,000 (0.000<0,05). Variabel harga garam impor memperoleh nilai t hitung 5,079 dan nilai t tabel 2,1602, sehingga t hitung > t tabel. Artinya variabel harga garam impor (X4) berpengaruh terhadap harga garam di Indonesia. Penelitian Pangestu (2018), menjelaskan adanya keterkaitan yang erat antara harga garam domestik dengan harga garam impor. Garam impor bersifat barang substitusi bagi garam dalam negeri sehingga apabila harga garam impor yang lebih murah akan mempengaruhi harga garam domestik. didukung dengan sistem distributor yang masih kacau.

Berdasarkan nilai koefisien B pada hasil uji-t, maka dapat ditentukan rumus persamaan model regresi yaitu:

$$Y = 2999.196 + 0,000X1 + 0,004X2 - 131.361X4 + e$$

Variabel yang memiliki nilai koefisien bertanda positif terdapat pada variabel Jumlah produksi garam nasional (X1), jumlah konsumsi garam nasional (X2) bertanda positif menunjukkan bahwa jika variabel independen meningkat sebesar 1 ton, maka harga garam domestik juga mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien yang diperoleh setiap variabel independen begitu pula sebaliknya. Jumlah garam impor (X3) tidak dimasukkan pada model dikarenakan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga garam domestik. Terdapat variabel harga garam impor (X4) memiliki nilai koefisien bertanda negatif. Nilai negatif menunjukkan apabila variabel meningkat sebesar 1 dollar, maka harga garam domestik mengalami penurunan sebesar nilai koefisien yang diperoleh setiap variabel independen dalam satuan rupiah begitu pula sebaliknya. Hal ini tentu berkaitan dengan teori permintaan dan penawaran serta sifat dari barang itu sendiri. Garam merupakan kelompok bahan makanan yang permintaanya akan terus meningkat, oleh karena itu perlu adanya ketersediaan garam yang mencukupi. Walaupun garam impor sebagai garam tambahan saat produksi garam tidak tercukupi akantetapi tidak perbengaruh pada harga garam domestik namun harga garam impor yang akan mempengaruhi harga garam lokal. Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga garam ialah saluran pemasaran yang tidak efisien. Menurut Fauziyah dan Ihsannudin (2014) saluran pemasaran yang ada belum efisien karena total margin yang cukup besar dan share yang diterima petani kecil sehingga tidak berimbang.

PENUTUP

Trend harga garam yang ditampilkan dari tahun 2010-2018 menunjukkan peningkatan. Namun terdapat lonjakan pada tahun 2017 hingga awal tahun 2018 yang diakibatkan oleh jumlah produksi tahun 2016 yang menurun. Faktor-faktor perubahan harga garam secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan. Variabel harga garam impor, jumlah produksi garam serta jumlah konsumsi garam memiliki pengaruh signifikan secara parsial, sedangkan variabel, jumlah garam impor tidak berpengaruh signifikan. Faktor-faktor tersebut akan selalu berkaitan, jika produksi menurun maka pemerintah harus mengimpor dan harga garam domestik akan anjlok. Saran dalam penelitian ini adalah harus ada perbaikan harga garam yang terjadi di Indonesia khususnya melalui bidang teknologi produksi dan sistem penyimpanan garam agar hasil produksi maksimal dan sirkulasi pasar garam efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiraga, Yudha Dan Achma Hendra Setiawan. 2014. Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam Dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Periode 2003-2012. *Diponegoro Journal Of Economics*. 3(1). 1-13.
- Akanni, Kassim Adekunle. 2015. Agricultural Price Policy, Consumer Demand And Implications For Household Food Security In Nigeria. *International Journal Of Food And Agricultural Economics*. 2(1). 121-132
- Alhusin, Syahri. 2003. Analisis Statistik Praktis dengan Menggunakan *SPSS 10 for Windows*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Amami, Dafid Dan Ihsannudin. 2016. Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Garam Rakyat. *Media Tren*. 11(2). 166-174.
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan. 2016. Info Komoditi Garam. Kementerian perdagangan. Jakarta: AMP Press
- Buletin APBN. 2016. Petani Garam vs Impor Garam. Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI. Jakarta.
- Borawski, Piotr., Wojciech Gotkiewicz., James W. Dunn dan Theodore Alter. 2015 The Impact of Price Volatility of Agricultural Commodities in Poland on Alternative Incomes of Conventional, Ecological and Agritourism Farms. *Athens Journal of Business and Economics*. 1(4). 299-310.
- Fauziyah dan Ihsannudin. 2014. Pengembangan Kelembagaan Pemasaran Garam Rakyat (Studi Kasus Di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan). *JSEP*. 7(1). 52-59.
- Hasan, M. Iqbal. 2003. Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, M. Iqbal. 2003. Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, Yusmar Ardhi. 2016. Produksi Garam Kristal Dan Perilaku Petani Mengantisipasi Penurunan Harga. *Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*. 6(1). 490-507

-
- Jamil, Ahmad Syariful., Netty Tinaprilla, dan Suharno. 2017. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Dan Efektivitas Kebijakan Impor Garam Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 11(1). 43-68.
- Ojogho, Osaihiomwan dan Robert Awotu Egbare. 2015. Price Generating Process And Volatility In Nigerian Agricultural Commodities Market. *International Journal Of Food And Agricultural Economics*. 3(4). 55-64
- PT Garam Persero. 2018. Annual Report PT Garam Persero 2018. Surabaya.
- Rosyidi, Suherman. 2009. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Royani, Ida, Saiful Hurri dan Syarifah Maihani. 2017. Analisis Pemasaran Garam Rakyat (Studi Kasus Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen). *Jurnal S. Pertanian*.1(12). 1032-1045.
- Rusman, Tedi. 2015. Statistika Penelitian, Aplikasinya dengan SPSS. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siregar, Syofian. 2017. Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Sujarweni, V Wiranta. 2014. SPSS untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, Sadono. 2016. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2016. Mikroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.